



FENOMENOLOGI PENGALAMAN MAHASISWA BARU DALAM MENGHADAPI KONDISI PEMBELAJARAN PERKULIAHAN DI KELAS MPI A

Annisa Nur Qomariyah¹, Ifa Mirotul Aini², Septiana Al-Izzatun Ramadhani³, Titian Intania Putri⁴

^{1,2,3,4} UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Email: annisanurqomariyah48@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2432>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 21 June 2026

Keywords:

Student experience

Learning

Adaptation

Phenomenology

Student involvement



ABSTRACT

This study aims to determine and understand the experiences of new students in facing learning conditions in the MPI A class. The study used a qualitative approach with a phenomenological method to explore the meaning of students' subjective experiences. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Urgency of this research lies in the fact that the transition from high school to university represents one of the most critical academic and psychological challenges faced by students, yet it remains insufficiently studied in the context of Islamic Education Management programs. The results of the study indicate that new students experience various challenges in the learning process, such as differences in learning systems from school to college, difficulty understanding material due to rote-based learning habits, and low student involvement in learning due to personality factors such as shyness. In addition, students develop independent learning strategies, such as repeated reading to understand the material. On the other hand, the learning process also contributes to character formation, particularly in increasing a sense of responsibility and discipline. Overall, the new student experience is interpreted as a process of adaptation and self-development that encompasses academic, social, and personal aspects.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman mahasiswa baru dalam menghadapi kondisi pembelajaran di kelas MPI A. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi merupakan salah satu tantangan akademik dan psikologis terbesar yang dihadapi mahasiswa, namun masih minim dikaji khususnya dalam konteks program studi Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali makna pengalaman subjektif mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru mengalami berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti perbedaan sistem belajar dari sekolah ke perguruan tinggi, kesulitan memahami materi akibat kebiasaan belajar berbasis hafalan, serta rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran karena faktor kepribadian seperti rasa malu. Selain itu, mahasiswa mengembangkan strategi belajar mandiri, seperti membaca berulang-ulang untuk memahami materi. Di sisi lain, proses pembelajaran juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, khususnya dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Secara keseluruhan, pengalaman mahasiswa baru dimaknai sebagai proses adaptasi sekaligus pengembangan diri yang mencakup aspek akademik, sosial, dan personal.

Kata kunci: *pengalaman mahasiswa, pembelajaran, adaptasi, fenomenologi, keterlibatan mahasiswa*

PENDAHULUAN

Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Menurut Iqbal Hasan (dalam Risnani, 2023), pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung). Secara keseluruhan, pengalaman merangsang panca indra, emosi, kognitif, tingkah laku dan nilai hubungan yang mengakibatkan nilai fungsional. Berdasarkan uraian tersebut timbul suatu pertanyaan untuk mencari tahu secara luas tentang pengalaman. Pengalaman berasal dari kata *experience*. Definisi *experience* menurut Schmitt (dalam Hendarsono, 2013), pengalaman merupakan peristiwa-peristiwa pribadi yang terjadi dikarenakan adanya stimulus tertentu. Pine II and Gilmore (dalam Zati dan Iqbal, 2017), berpendapat bahwa pengalaman adalah suatu kejadian yang terjadi dan mengikat pada setiap individu secara personal. Menurut Kotler (dalam Puspasari dkk., 2021), pengalaman adalah pembelajaran yang memengaruhi perubahan perilaku seseorang. Sedangkan Irawan dan Farid, pengalaman adalah proses belajar yang memengaruhi perubahan dalam perilaku seseorang individu. Juga pengalaman merupakan faktor yang dapat memengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku dan dapat diperoleh dari semua perbuatannya di masa lalu atau dapat pula dipelajari, sebab dengan belajar seseorang dapat memperoleh pengalaman (Pratama & Ningsih, 2023).

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik di akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, maupun universitas, serta terdaftar sebagai peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi, sementara menurut peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990, mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun, yang termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal, dengan tugas perkembangan berupa pematangan pendirian hidup. Selain itu, mahasiswa juga dipandang sebagai calon intelektual atau cendekiawan muda yang memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta kecerdasan dalam merencanakan dan mengambil tindakan secara cepat dan tepat. Dengan demikian, mahasiswa dapat dipahami sebagai individu yang sedang dalam proses menimba ilmu di perguruan tinggi dan dipersiapkan untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berperan sebagai intelektual (Nur dkk., 2023).

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat angka mahasiswa yang mengalami kesulitan adaptasi pada tahun pertama perkuliahan cukup tinggi. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 30-40% mahasiswa baru mengalami culture shock akademik yang berdampak pada penurunan motivasi dan prestasi belajar (Rahmadani dan Rahmawati, 2020). Berikut disajikan data mengenai tantangan adaptasi mahasiswa baru:

Tabel 1. Tantangan Adaptasi Mahasiswa Baru

Aspek Tantangan	Persentase Mahasiswa (%)	Dampak
Kesulitan akademik	40%	Penurunan IPK semester pertama
Adaptasi sosial	35%	Rendahnya keterlibatan kelas
Manajemen emosi	28%	Kecemasan akademik

Sumber: Diadaptasi dari Rahmadani dan Rahmawati (2020) serta Nisa dkk. (2025).

Pengalaman mahasiswa adalah keseluruhan proses, aktivitas, dan interaksi yang dialami oleh seseorang selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Pengalaman ini mencakup pembelajaran di kelas, kegiatan organisasi, hubungan sosial, hingga pengembangan diri yang membentuk kemampuan, sikap, dan

identitas mahasiswa. Menurut Tinto (dalam Buntoro dkk., 2025), keterlibatan sosial di kampus sangat penting untuk keberhasilan akademik. Pengalaman mahasiswa yang positif akan mendorong peningkatan motivasi belajar serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kampus. Sebaliknya, pengalaman yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan akademik maupun sosial mahasiswa (Nisa dkk., 2025).

Pengalaman mahasiswa baru adalah proses awal yang dialami individu dalam masa transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi, yang mencakup penyesuaian akademik, sosial, dan psikologis terhadap lingkungan kampus. Pengalaman ini melibatkan kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih mandiri, membangun hubungan sosial baru, serta mengelola tantangan emosional yang muncul selama masa awal perkuliahan. Proses penyesuaian ini memerlukan dukungan dari lingkungan kampus, seperti dosen, teman sebaya, dan fasilitas yang memadai. Dengan adanya dukungan tersebut, mahasiswa baru dapat lebih cepat beradaptasi dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Sari dan Hermina, 2025).

Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampaian pesan atau media. Dalam kamus, pembelajaran adalah proses cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan relatif menetap pada diri orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang serta penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, peran media pembelajaran juga sangat penting dalam membantu penyampaian materi agar lebih mudah dipahami dan menarik (Miarso, 2004).

Pembelajaran mahasiswa adalah proses interaksi antara mahasiswa, dosen, dan sumber belajar dalam lingkungan perguruan tinggi yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap secara mandiri dan berkelanjutan. Proses pembelajaran ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi, praktik, penelitian, dan pembelajaran berbasis teknologi. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa dituntut untuk aktif berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Dosen berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar mahasiswa dapat memahami materi dengan baik. Dengan adanya pembelajaran yang efektif, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kualitas diri dan siap menghadapi dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat (Arianti, 2017).

Pembelajaran mahasiswa MPI (Manajemen Pendidikan Islam) adalah proses interaksi belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam yang bertujuan untuk memahami, mengelola, dan mengembangkan sistem pendidikan islam secara efektif dan profesional. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Pembelajaran mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam juga merupakan proses interaksi antara mahasiswa, dosen, dan sumber belajar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manajerial berbasis nilai-nilai Islam (Halik, 2019).

Pembelajaran mahasiswa MPI A merupakan proses interaksi antara mahasiswa, dosen, dan sumber belajar dalam lingkungan perkuliahan pada kelas A program studi Manajemen Pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi akademik dan manajerial berbasis nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam tersebut mencakup prinsip kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), kecerdasan (*fathanah*), dan kemampuan menyampaikan kebenaran (*tabligh*) dalam setiap aktivitas akademik. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Selain itu, integrasi nilai Islam dalam proses pembelajaran dapat

menciptakan lingkungan akademik yang lebih etis, disiplin, dan saling menghargai. Hal ini juga mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang islami dan profesional (Subhan & Khadavi, 2024).

Riset sebelumnya banyak membahas mengenai penyesuaian diri mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A'yuni Fitriana pada tahun 2014 dengan judul "Studi Fenomenologi Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Perempuan pada Program Studi Teknik Nuklir Universitas Gadjah Mada". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru perempuan mengalami berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri, seperti adanya pandangan stereotip dari lingkungan, beban akademik yang berat, serta tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang didominasi oleh laki-laki. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman menjadi faktor penting yang membantu mahasiswa dalam menghadapi kesulitan selama masa perkuliahan. Tidak hanya itu, motivasi individu juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan proses penyesuaian diri mahasiswa baru perempuan dalam menjalani studi di bidang teknik nuklir (Fitriana & Klinis, 2014).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian tersebut, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menyoroti pengalaman subjektif mahasiswa baru dalam proses penyesuaian diri di lingkungan program studi yang didominasi oleh perempuan, yaitu Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Penelitian ini tidak hanya memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri, tetapi juga menggali makna pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh individu melalui pendekatan fenomenologi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dipahami sebagai objek yang mengalami proses adaptasi, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif membangun pemaknaan terhadap pengalaman akademik dan sosialnya di lingkungan yang memiliki karakteristik gender tertentu (Gusmaneli dkk., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Nasir dkk., 2023). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pengalaman mahasiswa baru dalam menghadapi kondisi pembelajaran di kelas MPI A. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi, menemukan, serta mendeskripsikan pengalaman subjektif mahasiswa terkait proses pembelajaran yang mereka alami, termasuk tantangan, adaptasi, dan persepsi terhadap lingkungan kelas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Jailani, 2023). Observasi dilakukan dengan cara observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas MPI A. Wawancara mendalam dilakukan kepada mahasiswa baru kelas MPI A untuk menggali pengalaman subjektif mereka secara langsung. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung, seperti catatan pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan. Berikut adalah langkah-langkah metode penelitian yang digunakan:



Gambar 1. Langkah-langkah metode penelitian fenomenologi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Tinggi sebagai Lingkungan Belajar yang Menuntut Kemandirian

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang secara fundamental berbeda dari pendidikan menengah, baik dari sisi tuntutan akademik, sistem pembelajaran, maupun pola interaksi sosial. Mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, mampu mengelola waktu secara efektif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Sistem pembelajaran di perguruan tinggi tidak lagi bersifat satu arah dari guru kepada murid, melainkan mendorong mahasiswa untuk aktif mencari, mengolah, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Lingkungan akademik ini mencerminkan standar yang jauh lebih tinggi dibandingkan jenjang sebelumnya, dan kesenjangan antara kedua sistem itulah yang menjadi tantangan pertama yang dihadapi mahasiswa baru (Arham, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia perguruan tinggi dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, motivasi intrinsik, serta kapasitas regulasi diri. Mahasiswa yang terbiasa dengan sistem hafalan dan instruksi langsung dari guru cenderung mengalami kesulitan yang lebih besar saat dihadapkan pada tuntutan pemahaman konseptual dan diskusi ilmiah. Kesulitan semacam ini bukan merupakan indikasi ketidakmampuan, melainkan cerminan dari kesenjangan antara budaya belajar lama dengan tuntutan akademik yang baru (Rahmadani dan Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, masa awal perkuliahan menjadi fase kritis yang menentukan arah perkembangan akademik mahasiswa ke depan.

Tabel 2. Perbandingan Sistem Pembelajaran Sekolah dan Perguruan Tinggi

Aspek	Sekolah Menengah	Perguruan Tinggi
Metode belajar	Hafalan dan ceramah	Diskusi dan analisis
Kemandirian	Terbimbing guru	Mandiri dan otonom
Evaluasi	Ujian hafalan	Karya ilmiah dan presentasi

2. Transisi Akademik: Dari Hafalan Menuju Pemahaman Konseptual

Salah satu tantangan akademik paling menonjol yang dihadapi mahasiswa baru adalah pergeseran paradigma belajar dari hafalan menuju pemahaman konseptual yang mendalam. Pada jenjang pendidikan menengah, proses belajar seringkali terpusat pada penghafalan fakta dan reproduksi informasi dalam ujian. Namun di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk memahami konsep secara holistik, menganalisis permasalahan, serta menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lainnya. Perubahan ini memerlukan penyesuaian kognitif yang tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan latihan dan kesabaran (Masuku dkk., 2025).

Narasumber dalam penelitian ini mengaku mengalami rasa kaget yang cukup signifikan ketika pertama kali mengikuti perkuliahan. Perkuliahan lebih banyak melibatkan presentasi dan diskusi, bukan sekadar mendengarkan dan mencatat penjelasan dosen. Hal ini selaras dengan temuan Moesarofah,(t.t.) yang menyatakan bahwa pengalaman tahun pertama mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran perguruan tinggi yang berbeda secara signifikan dari jenjang sebelumnya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada performa akademik awal, tetapi juga memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam berpartisipasi di kelas.

Narasumber juga mengalami kesulitan dalam memahami materi karena selama

di sekolah lebih terbiasa menghafal daripada memahami secara mendalam. Strategi belajar berbasis hafalan terbukti tidak memadai untuk menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi yang lebih menekankan analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk mengatasinya, narasumber mengembangkan strategi belajar mandiri dengan cara membaca materi secara berulang hingga benar-benar memahaminya. Strategi ini, meski sederhana, mencerminkan upaya aktif mahasiswa untuk merespons tantangan akademik secara mandiri tanpa bergantung pada bimbingan langsung dari pihak lain.

3. Adaptasi Sosial dan Emosional dalam Lingkungan Kampus

Adaptasi mahasiswa baru tidak terbatas pada dimensi akademik semata, melainkan juga mencakup penyesuaian sosial dan emosional yang kompleks. Mahasiswa baru perlu membangun jaringan relasi baru, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen, dalam lingkungan yang belum dikenal sebelumnya. Proses membangun relasi sosial ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kepribadian individu, latar belakang budaya, dan kemampuan komunikasi interpersonal (Habib dkk., 2025). Rasa asing di lingkungan baru seringkali memunculkan kecemasan sosial yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menghambat keterlibatan akademik secara keseluruhan.

Narasumber mengungkapkan bahwa selama masa awal perkuliahan, lebih banyak bersikap diam di kelas dan cenderung tidak membangun hubungan aktif dengan teman maupun dosen. Sikap pasif ini tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakpedulian, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor kepribadian, yakni sifat pemalu yang membuat narasumber merasa tidak nyaman untuk berinisiatif dalam interaksi sosial. Kondisi ini menggambarkan bahwa adaptasi sosial narasumber belum berjalan secara optimal pada fase awal perkuliahan. Penelitian Rahmadani dan Rahmawati, (2020) mengkategorikan dimensi adaptasi ini sebagai college adjustment yang mencakup aspek akademik, sosial, personal, dan institusional sekaligus.

Tabel 3. Tema Utama Hasil Penelitian Fenomenologis

Tema	Deskripsi	Strategi Adaptasi
Transisi Akademik	Perubahan dari hafalan ke pemahaman konseptual	Membaca berulang secara mandiri
Adaptasi Sosial	Sifat pemalu menghambat interaksi sosial	Selective engagement dalam presentasi kelompok
Pembentukan Karakter	Nilai Islam (amanah, shiddiq) dalam tugas kuliah	Internalisasi tanggung jawab dan disiplin

4. Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran: Tantangan dan Strategi Mandiri

Keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran mencerminkan sejauh mana mereka berpartisipasi secara aktif, baik secara kognitif, afektif, maupun behavioral di dalam kelas (Gusmaneli dkk., 2024). Mahasiswa yang terlibat secara mendalam cenderung lebih termotivasi, lebih mudah memahami materi, dan lebih siap berkontribusi dalam diskusi. Keterlibatan ini bukan hanya tentang kehadiran fisik, melainkan tentang kualitas perhatian dan partisipasi aktif yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan yang rendah, sebaliknya, dapat menghambat pemahaman konsep dan mereduksi kualitas pengalaman belajar secara

keseluruhan.

Rendahnya keterlibatan narasumber di kelas bersumber dari sifat pemalu yang membuat dirinya jarang bertanya atau terlibat dalam diskusi, kecuali saat kelompoknya mendapat giliran presentasi. Kondisi ini merupakan bentuk *selective engagement*, yaitu keterlibatan yang hanya muncul dalam situasi yang bersifat wajib atau memiliki konsekuensi nilai. Keterlibatan semacam ini belum mencerminkan partisipasi aktif yang ideal dalam lingkungan akademik perguruan tinggi. Penelitian Fitrianti dan Hidayati, (2025) menegaskan bahwa persepsi positif terhadap metode pembelajaran mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dan menjadikan proses belajar lebih bermakna.

Meski demikian, narasumber tidak menyerah pada keterbatasan tersebut. Strategi belajar mandiri yang dikembangkan, yakni membaca materi secara berulang hingga benar-benar memahami isinya, merupakan wujud dari *self-regulated learning*, kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri secara mandiri (Rahmawati dkk., 2022). Strategi ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan di dalam kelas masih terbatas, narasumber memiliki inisiatif dan motivasi intrinsik untuk tetap menguasai materi. Kemampuan ini merupakan modal penting yang perlu terus dikembangkan agar dapat mendukung keberhasilan akademik jangka panjang.

5. Persepsi terhadap Metode Pembelajaran dan Dampak Formatif bagi Karakter Mahasiswa

Cara mahasiswa mempersepsikan metode pembelajaran yang diterapkan turut menentukan kualitas pengalaman belajar yang diperoleh. Metode yang variatif dan bersifat interaktif dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa karena memberikan ruang bagi partisipasi aktif dari berbagai tipe kepribadian. Ketika mahasiswa merasakan bahwa metode pembelajaran relevan dan memotivasi, keterlibatan mereka pun meningkat secara signifikan (Fitrianti dan Hidayati, 2025). Sebaliknya, metode yang monoton dan satu arah cenderung menurunkan antusiasme belajar, khususnya bagi mahasiswa yang cenderung pasif secara alami.

Dalam konteks program studi Manajemen Pendidikan Islam, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek akademik berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Nilai amanah dan *shiddiq* yang diinternalisasi melalui proses penyelesaian tugas, misalnya, secara tidak langsung membentuk rasa tanggung jawab dan kedisiplinan pada diri mahasiswa (Halik, 2019). Narasumber sendiri merasakan dampak positif dari proses pembelajaran tersebut, di mana penyelesaian tugas-tugas perkuliahan secara bertahap membentuk komitmen terhadap kewajiban akademik dan kedisiplinan dalam manajemen waktu.

Lebih jauh, narasumber juga mengungkapkan bahwa perkuliahan memberikan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diketahui, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk terus bertumbuh secara intelektual. Pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun proses adaptasi tidak selalu berjalan mulus, pembelajaran di perguruan tinggi tetap memberikan dampak formatif yang nyata, tidak hanya dalam dimensi kognitif, tetapi juga dalam dimensi afektif dan karakter. Pertumbuhan ini sejalan dengan temuan Moesarofah, (t.t.) yang menyatakan bahwa pengalaman akademik yang bermakna pada tahun pertama berkontribusi langsung terhadap pembentukan identitas akademik mahasiswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru menghadapi berbagai tantangan dalam proses transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat akademik, seperti perubahan paradigma dari hafalan menuju pemahaman konseptual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan emosional yang sama pentingnya. Pengalaman awal narasumber mencerminkan adanya kesenjangan signifikan antara sistem pembelajaran di sekolah dan di perguruan tinggi.

Adaptasi sosial narasumber berlangsung secara terbatas akibat sifat pemalu yang menghambat interaksi aktif dengan teman maupun dosen. Meskipun demikian, narasumber mampu mengembangkan strategi belajar mandiri berupa membaca berulang sebagai bentuk self-regulated learning. Keterlibatan dalam penyelesaian tugas juga terbukti berkontribusi pada pembentukan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Secara keseluruhan, meskipun proses adaptasi tidak berlangsung tanpa hambatan, pengalaman belajar di perguruan tinggi memberikan dampak positif yang nyata bagi pertumbuhan intelektual dan pembentukan karakter narasumber (Nisa dkk., 2025).

Saran bagi institusi perguruan tinggi adalah perlu adanya program orientasi akademik yang lebih komprehensif bagi mahasiswa baru, khususnya dalam mempersiapkan mereka menghadapi perbedaan sistem belajar. Selain itu, dosen diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman kepribadian mahasiswa, sehingga mahasiswa yang cenderung pasif pun dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Arham, M. (2024). *Strategi Pengelolaan Akademik dan Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi*.
- Arianti, A. (2017). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41–62.
- Buntoro, I. F., Handoyo, N. E., Muntasir, M., Nurina, L., Asa, H. M., & Dean, M. (2025). PKM Teknik Konseling bagi Dosen Penasehat Akademik FKKH Universitas Nusa Cendana: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4471–4479.
- Fitriana, Q. A., & Klinis, M. P. P. (2014). Studi Fenomenologi Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Perempuan Pada Program Studi Teknik Nuklir Universitas Gadjah Mada. *Magister Profesi Psikologi Klinis Universitas Gadjah Mada*.
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64–73.
- Gusmaneli, G., Junaidi, A. L., & Ranjani, N. (2024). Menggali Potensi Dalam Proses Pembelajaran Strategi Afektif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 01–13.
- Habib, A., Ningsih, D. P., & Apriawan, A. (2025). Perubahan Sosial, Pendidikan, dan Mobilitas Sosial: Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi di Mataram. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3551–3563.
- Halik, A. (2019). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*.
- Hendarsono, G. (2013). Analisa pengaruh Experiential marketing terhadap minat beli ulang konsumen cafe buntos 99 Sidoarjo. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 1(2), 1–8.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Masuku, M., Judijanto, L., Mangaluk, E., Sudarman, S., Setiawan, D., Hastangka, H., & Fathurrahman, M. (2025). *Inovasi Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*. PT. Sonpedia

Publishing Indonesia.

- Miarso, Y. (2004). C. Perubahan Paradigma Pembelajaran dengan Kehadiran Teknologi Informasi. *Esensi pengembangan pembelajaran berbasis multimedia*, 26.
- Moesarofah, M. (t.t.). *Pengalaman Mahasiswa Tahun Pertama terhadap Kinerja Akademik di Pendidikan Tinggi*.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Nisa, S. S., Zuhro'Fitriana, A. Q., & Adibah, D. F. (2025). Ketidaknyamanan akademik: Pergulatan mahasiswa antara minder dan tuntutan lingkungan sosial. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 527-535.
- Nur, R. R., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Perkembangan kognitif mahasiswa pada masa dewasa awal. *ARZUSIN*, 3(3), 211-219.
- Pratama, F. R., & Ningsih, R. (2023). *Pengalaman Peserta Didik Dalam Menghadapi Perilaku Bullying di SMK PGRI 2 Kediri*. 6, 1132-1140.
- Puspasari, M., Nurrahmi, M., Handhiko, B., & Fitriah, W. (2021). Pengaruh Persepsi Dan Pengalaman Terhadap Keputusan Memilih Universitas Muhammadiyah Palembang. *Motivasi*, 6(2), 134-143.
- Rahmadani, A., & Rahmawati, Y. M. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: Studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 158-166.
- Rahmawati, I., Hikmah, F. N., Assidiqi, H., Khotami, A., & Junaidi, J. (2022). Self-regulated learning mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 10(1), 71-76.
- Risnani, R. (2023). *Pengalaman Keagamaan Anggota Perguruan Al-Hikmah Macan Putih Anom Segoro Di Pekon Sukamaju Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*.
- Sari, D., & Hermina, D. (2025). Analisis Self-Adaptation Pada Perguruan Tinggi Oleh Mahasiswa Baru. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(1), 310-323.
- Subhan, M., & Khadavi, M. J. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Pai Berbasis Nilai Islami Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konseptual Mahasiswa Di Universitas Islam Madura. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), 179-192.
- Zati, M. R., & Iqbal, M. (2017). Pengaruh Pengalaman Terhadap Loyalitas Konsumen di Alfamart Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 749-759.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA